

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam definisi standar di kalangan ahli-ahli hadis, hadis diartikan sebagai “pernyataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad saw.”<sup>1</sup> Definisi tersebut menggambarkan apa yang disebut sebagai hadis dalam konteks Islam. Hadis adalah segala sesuatu yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau deskripsi diri yang dikaitkan kepada Nabi Muhammad saw. Sifat atau deskripsi diri Nabi saw mencakup gambaran fisik dan moral yang dilaporkan oleh para rawi, seperti contohnya badannya yang kekar, dadanya yang berbidang, serta sifat-sifat moral seperti kesantunan dan lainnya.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya ilmu hadis maka muncullah beberapa kalangan untuk meneliti sebuah hadis. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitasnya baik dari segi matan (isi) maupun sanad (rantai perawi). Dengan demikian, dapat ditemukan hadis-hadis yang layak digunakan sebagai hujjah (dalil) dalam hukum Islam dan hadis yang tidak layak sebagai hujjah karena kelemahan dalam kedua aspek tersebut. Ini

---

<sup>1</sup> Aṭ-Ṭaḥḥān, Taisīr Muṣṭaḥ al-Ḥadīṣ (Riyad: Maktabat al-Ma‘ārif li an-Nasr wa at-Tauzī’, 1431/2010), h. 17

<sup>2</sup> Syamsul Anwar, Hadis Sebagai Pedoman Hidup Dan Pengembangan Keilmuan

penting untuk memastikan keabsahan dan keandalan hadis sebagai sumber ajaran dan pedoman dalam agama Islam.

Posisi hadis sebagai sumber hukum dalam Islam sangat penting karena hadis menggambarkan dan menjelaskan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Kesesuaian antara hadis dengan teks suci Al-Quran merupakan salah satu alasan utama mengapa hadis dianggap sebagai sumber hukum yang sah. Hadis juga dianggap sebagai wahyu Tuhan yang tidak dikodifikasi dalam bentuk kitab seperti Al-Quran, tetapi lebih banyak merupakan hasil pemikiran dan tindakan Nabi Muhammad saw. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun hadis dianggap sebagai wahyu, itu bukanlah Al-Quran. Al-Quran tetap menjadi sumber utama hukum dalam Islam, sedangkan hadis memberikan penjelasan dan contoh konkret dari ajaran yang terkandung dalam Al-Quran.

Dengan memperhatikan posisi penting hadis sebagai sumber hukum dalam Islam, para cendekiawan Muslim seharusnya memberikan perhatian khusus pada studi hadis selain dari studi Al-Quran. Dengan demikian, khazanah ajaran Islam dapat benar-benar mengakar dalam realitas kontekstual saat hadis itu hadir. Kontekstualisasi hadis terhadap realitas kehidupan saat ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap ajaran Islam, sehingga memfasilitasi aplikasi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dengan adanya berbagai macam hadis disandarkan

oleh Nabi Muhammad saw terdapat satu hadis yang menjadi pokok dalam penelitian kali ini yaitu penelitian mengenai daun bidara.

Pohon bidara memiliki nama latin (*Zizyphus Mauritiana*) atau dengan kata lain (*sidr*), atau dalam bahasa inggris disebut (*Lote Tree*). Pohon bidara banyak ditemukan di pemukiman Arab. Pohon bidara merupakan pohon yang memiliki banyak kegunaan untuk masyarakat islam pada zaman Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam. Saat ini tanaman ini banyak tumbuh di Afrika, Asia, Mesir, Arab Saudi, Indonesia, dan Iran Selatan.<sup>3</sup> Di Indonesia pohon bidara memiliki sebutan yang berbeda-beda, di pulau jawa, dan sunda disebut (*Widara*), di Bima (*Rangga*), di Sumba (*Kalangga*), di Bali (*Bekul*), di Kupang (*Kom*).<sup>4</sup>

Pohon bidara merupakan salah satu pohon yang juga disebutkan dalam al-Qur’an, pohon ini banyak dijumpai di daerah-daerah yang area tanahnya tandus. Pohon ini memiliki ciri dari buahnya yang berbentuk bulat dan juga kecil, dengan rasanya yang manis dan kesat. Daun dari pohon bidara berbentuk bulat lonjong dengan tangkai yang rimbun dipenuhi dengan duri. Pohon bidara banyak memiliki manfaat untuk manusia baik luar maupun dalam. Namun pohon ini banyak dianggap sebagai pohon yang tidak memiliki

---

<sup>3</sup> Al-Fandi, “Studi Takhrij Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara Di Dalam Kitab Sunan Abu Daud” (2021).

<sup>4</sup> Alima Fahila Majid, “Pohon Bidara (*Zizyphus Mauritiana* Lamk) Dalam Tafsir Al-Qur’an Serta Analisis Manfaatnya Sebagai Obat Anti-Kanker Alami,” *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 1, no. 1 (2023): 64–80, <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20425>.

kegunaan, dan tidak berharga. Karena banyak masyarakat kurang memperhatikan pohon ini.<sup>5</sup>

Pohon bidara banyak memiliki manfaat, salah satunya adalah untuk mengobati manusia di bagian luar maupun dalam. Bahkan kebanyakan ahli kesehatan sepakat bahwa penyakit tidak harus disembuhkan dengan bantuan obat-obat yang mengandung bahan kimia. Namun bisa disembuhkan dengan bantuan makanan yang sehat, seperti pengobatan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwasannya pada saat itu Nabi mencontohkan bahwa dapat menggunakan madu, jintan hitam, air mawa, cuka buah, air zam-zam, kurma dan berbagai makanan ataupun minuman yang menyehatkan lainnya.<sup>6</sup> Selain dari makanan dan minuman, tumbuhan juga dapat membantu menyembuhkan penyakit, salah satunya adalah bidara. Banyak sekali kegunaan dari tumbuhan yang satu ini antaranya dari kulit pohon bidara, dapat digunakan sebagai bahan produk kecantikan, seperti mengatasi jerawat, keriput, dan lainnya. Daun bidara bisa menghilangkan bekas luka biasa, dan bekas luka bakar, bahkan dapat menjadi alternatif pengobatan penyakit diare, kencing manis, demam, malaria, dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Latifatun Nafisah, “Pohon Bidara Dalam Al Quran Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)” (2020).

<sup>6</sup> Cep Imam Ashabulyamin, Hidayatul Fikra, and Dadah, “Analisis Tren Pengobatan Ruqyah Dengan Daun Bidara: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 167–80.

Dalam hal ini peneliti menggunakan sebuah teori untuk melakukan penelitian hadis dengan menggunakan teori Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail merupakan tokoh hadis yang masyhur di Indonesia. Ia merupakan ilmuwan islam yang menguasai berbagai bidang ilmu keislaman yang sangat kuat. Pemikiran tentang hadis telah dituangkan dalam karyanya melalui sebuah buku, artikel, dan makalah yang ditulis melalui media local dan nasional. Selain dalam bidang hadis Syuhudi Ismail juga memiliki karya-karya lain dalam berbagai macam ilmu diantaranya, dalam ilmu falak, bidang ilmu fiqih, pemikiran tokoh, dan bidang-bidang ilmu lain.<sup>7</sup>

Di antara pemikirannya dalam meneliti sebuah hadis, beliau memperkenalkan dengan menggunakan istilah kaidah mayor dan minor. Pemisahan menggunakan istilah "kaedah mayor" dan "kaedah minor" sebagai acuan dalam studi hadis memungkinkan untuk mengklasifikasikan syarat, kriteria, atau unsur yang berstatus umum atau khusus pada sanad atau matan hadis. Semua syarat, kriteria, atau unsur yang berlaku umum pada sanad atau matan dikelompokkan sebagai kaedah mayor, sementara yang berlaku khusus dikategorikan sebagai kaedah minor. Ini membantu para cendekiawan hadis

---

<sup>7</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, "Pemahaman Hadith Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith Tentang Ajaran Islam yang Universal, temporal, dan Lokal, dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar" Kampus IAIN Alauddin, Ujungpandang, 26 Maret 1994), ii-x. Lihat Arifuddin Ahmad, "Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Hadith Nabi Saw. " (Disertasi, Program Pasca IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000), 27

dalam mengidentifikasi dan menilai keabsahan hadis secara lebih sistematis berdasarkan keberlakuannya dalam berbagai konteks.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menemukan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana kritik sanad hadis daun bidara?
2. Bagaimana kritik matan hadis daun bidara?
3. Bagaimana konstektualisasi hadis pada masa kini?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kritik sanad hadis daun bidara.
2. Mengetahui kritik matan hadis daun bidara.
3. Mengetahui konstektualisasi hadis pada masa kini.

## **D. Kajian Pustaka**

Banyak sekali penelitian yang mengenai manfaat dari daun bidara ini, diantaranya yang dilakukan oleh Maulana Siregar dalam karyanya yang berjudul “Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana Lamk*) Bagi Kesehatan Di Indonesia”. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penelitian ini Maulana Siregar menyimpulkan bahwa daun bidara

---

<sup>8</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadith; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, terj.translated (Jakarta: Bulan Bintang, 1988; cet. ke-). 9.; Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, terj.translated (Jakarta: Gema Insani Press, 1995;76-78.

memiliki manfaat diantaranya sebagai antimikroba, antikanker, dan juga sebagai pelindung sel-sel yang ada didalam tubuh. Didalam penelitiannya penulis menyajikan sebuah yang didalamnya menjelaskan manfaat-manfaat daun bidara bagi kulit manusia. Ia juga mencantumkan sebuah hadis tentang cara Rasulullah memandikan jenazah yang menggunakan daun bidara, dan ia telah penelitian dan membenarkan hadis tersebut bahwa Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memandikan jenazah dengan menggunakan daun bidara telah terbukti bahwa daun bidara memiliki banyak manfaat bagi kulit manusia.<sup>9</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh ep Imam Ashabulyamin, Hiayatul Fikra, dalam artikelnya yang berjudul, “Analisis Tren Pengobatan Ruqyah dengan Daun Bidara: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer”, Gunung Djati Conference Series. Penelitian ini membahas mengenai analisis hadis tentang pemanfaatan daun bidara untuk pengobatan ruqyah. Setelah melkaukan penelitian hadis dengan menggunakan metode penelitan *takhrij* hadis tentang hadis nabi mengenai daun bidara untuk memandikan jenazah. Karena dizaman sekarang banyak orang yang menggunakan daun bidara sebagai obat untuk mengusir jin yang ada di tubuh manusia. Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa status kualitas hadis dinilai

---

<sup>9</sup> Maulana Siregar, “Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana Lamk*) Bagi Kesehatan Di Indonesia,” *Jurnal Pandu Husada* 1, no. 2 (2020): 75–81, <https://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4415>.

shahih berdasarkan *takhrij* hadis. Sehingga dapat digunakan sebagai hujjah dalam amalan agama islam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ashabulyamin, Fikra, and Dadah, “Analisis Tren Pengobatan Ruqyah Dengan Daun Bidara: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer.”